

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Puskesmas Abiansemal III merupakan salah satu puskesmas yang memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama kepada masyarakat, baik pelayanan promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif. Lokasi puskesmas ini strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat karena berada di jalur utama antar-desa di wilayah Kecamatan Abiansemal.

Program kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu program unggulan di Puskesmas Abiansemal III. Program ini mencakup pelayanan antenatal care (ANC), kelas ibu hamil, konseling menyusui, pelayanan persalinan, pelayanan nifas, serta pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita. Puskesmas secara rutin melakukan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif, manfaat IMD (Inisiasi Menyusu Dini), serta peran suami dalam mendukung ibu menyusui.

Berdasarkan laporan rutin puskesmas, cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III belum mencapai target nasional (80%). Masih terdapat ibu yang memberikan makanan pendamping sebelum bayi berusia 6 bulan, dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan ibu, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh budaya dan lingkungan. Dukungan suami menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, baik dalam bentuk dukungan emosional, praktis, maupun finansial.

Pemilihan lokasi penelitian di Puskesmas Abiansemal III didasarkan pada masih rendahnya capaian pemberian ASI eksklusif dibandingkan target yang diharapkan. Selain itu, tingginya jumlah pasangan usia subur, ibu menyusui, serta variasi karakteristik masyarakat menjadi alasan lokasi ini relevan untuk meneliti hubungan antara karakteristik ibu dan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik 64 responden ibu bayi di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III didapatkan karakteristik berdasarkan usia. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia yang paling banyak adalah kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 52 orang (82.8%).

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa karakteristik responden suami menurut usia yang paling banyak adalah kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 52 orang (82,8%). Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden menempuh pendidikan menengah (SMA/SMK) yaitu sebanyak 39 orang (60,9%). Dari segi pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai pegawai swasta dengan jumlah 24 orang (37,5%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Abiansemal III

No.	Karakteristik Responden dan suami	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
A.	Usia Responden Ibu :		
	Remaja Akhir (17-25 tahun)	7	11,1
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	52	82,8
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	5	6,1
	TOTAL	64	100
B.	Usia Suami :		
	Remaja Akhir (17-25 tahun)	7	11,1
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	52	82,8
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	5	6,1
	TOTAL	64	100
C.	Pendidikan :		
	Pendidikan Dasar	13	20,3
	Pendidikan Menengah	39	60,9
	Pendidikan Tinggi	12	18,8
	TOTAL	64	100
D.	Pekerjaan :		
	Wiraswasta	15	23,4
	Swasta	24	37,5
	Buruh	13	20,3
	ASN/TNI/POLRI	12	18,8
	TOTAL	64	100

4. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Hasil pengamatan terhadap 64 responden yaitu dukungan suami terhadap ibu selama proses menyusui di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III. Dukungan suami dibagi menjadi 3 kategori yakni pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan suami terhadap ibu menyusui mayoritas berada pada kategori baik yaitu sebanyak 46 responden (71,9%). Sebanyak 13 responden (20,3%) menyatakan dukungan suami dalam kategori cukup, sementara sisanya 5 responden (7,8%) menyatakan dukungan suami kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memperoleh dukungan yang baik dari suami dalam proses menyusui. Dukungan yang baik ini dapat berupa perhatian, motivasi, bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, maupun memberikan kenyamanan emosional sehingga ibu lebih percaya diri dalam menyusui bayinya.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Terhadap Ibu Balita Selama Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Abiansemal III

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	46	71,9
Cukup	13	20,3
Kurang	5	7,8
Total	64	100

Berdasarkan tabel 4 dibawah bahwa terdapat dukungan penilaian yang memiliki nilai minimal yaitu 34. Dukungan emosional memiliki skor soal maksimal yaitu 62. Hal ini berarti dukungan penilaian yang diberikan suami kepada ibu suami masih dalam kategori kurang.

Tabel 5
Proporsi Skor Setiap Soal Dukungan Suami terkait Menyusui

Jenis Dukungan	Minimal	Maksimal
Dukungan Informasi	43	60
Dukungan Penilaian	34	59
Dukungan Instrumental	45	60
Dukungan Emosional	42	62

Hasil analisis distribusi frekuensi dibawah menunjukkan bahwa sebagian besar responden berhasil dalam memberikan ASI eksklusif, terdapat 49 responden (76,6%) termasuk dalam kategori berhasil, sedangkan 15 responden (23,4%) berada pada kategori tidak berhasil. Berdasarkan data table 6 dibawah, dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif dalam kategori berhasil.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abiansemal III

Keberhasilan	Frekuensi	Persentase
Pemberian ASI		
Berhasil	49	76,6
Tidak Berhasil	15	23,4
Total	64	100

5. Hubungan antara karakteristik suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Tabel 7
Hubungan Karakteristik Usia dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Karakteristik	Keberhasilan ASI Eksklusif				<i>p-value</i>
	Berhasil		Tidak Berhasil		
	f	%	f	%	
Usia					
Remaja Akhir (17-25 tahun)	5	71,4	2	28,6	0,634
Dewasa Awal (26-35 tahun)	39	75	13	25	
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	5	100	0	0	
Total	49	76,6	15	23,4	
Pendidikan					
Dasar	9	69,2	4	30,8	0,453
Menengah	29	74,4	10	25,6	
Tinggi	11	91,7	1	8,3	
Total	49	76,6	15	23,4	
Pekerjaan					
Buruh	13	100	0	0	0,002
Swasta	14	58,3	10	41,7	
Wiraswasta	10	66,7	5	33,3	
ASN/TNI/POLRI	12	100	0	0	

Total	49	76,6	15	23,4
--------------	----	------	----	------

Berdasarkan tabel 7, didapatkan $p\text{-value} = 0,634$, yang artinya perbedaan kelompok usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada responden. Berdasarkan pendidikan, didapatkan $p\text{-value} = 0,453$ bahwa tingkat pendidikan ibu (dasar, menengah, atau tinggi) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Didapatkan $p\text{-value} = 0,002$, yang artinya jenis pekerjaan (buruh, pegawai swasta, wiraswasta, atau ASN/TNI/POLRI) berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

6. Hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III

Dukungan suami sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif dalam kategori baik (87%), sedangkan responden dengan dukungan suami kategori kurang hanya 40% yang berhasil. Hal ini membuktikan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 8
Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Suami	Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif				Total		<i>p value</i>
	Berhasil		Tidak Berhasil		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	40	87	6	13	46	100	0,004
Cukup	7	53,8	6	46,2	13	100	
Kurang	2	40	3	60	5	100	
Total	49	76,6	15	23,4	64	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin baik dukungan suami, maka semakin besar kemungkinan ibu berhasil memberikan ASI eksklusif.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan pengolahan data sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III, maka terperinci hasil penelitian tersebut dapat dibahas berdasarkan variabel berikut:

1. Karakteristik

Karakteristik responden menurut usia yang paling banyak adalah kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 52 orang (81,3%). Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden menempuh pendidikan menengah (SMA/SMK) yaitu sebanyak 39 orang (60,9%). Dari segi pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai pegawai swasta dengan jumlah 24 orang (37,5%).

2. Dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa dukungan suami terhadap ibu menyusui mayoritas berada pada kategori baik yaitu sebanyak 46 responden (71,9%), kategori cukup sebanyak 13 responden (20,3%), dan kategori kurang sebanyak 5 responden (7,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III telah memberikan dukungan yang positif kepada istri dalam proses menyusui.

Dukungan tersebut meliputi bantuan moral, emosional, dan instrumental seperti memberikan motivasi, membantu pekerjaan rumah tangga, mengingatkan jadwal menyusui, serta mendampingi ibu saat mengalami kesulitan menyusui. Tingginya proporsi dukungan suami yang baik menunjukkan adanya kesadaran keluarga, khususnya peran ayah, dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2024) yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan suami. Dukungan suami yang baik dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta menurunkan stres pada ibu sehingga produksi ASI lebih lancar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami dalam bentuk informasi tentang kolostrum (butir soal nomor 4) sangat rendah, hanya sekitar 32,8% responden melaporkan mendapat dukungan informasi yang cukup dari suami (analisis butir soal terdapat pada lampiran 11). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III kurang memperoleh penjelasan atau bimbingan dari suami mengenai pentingnya

kolostrum dan inisiasi menyusui dini. Penelitian rendahnya dukungan informasi ini berisiko menurunkan pemahaman dan motivasi ibu untuk memberikan kolostrum dan melanjutkan ASI secara eksklusif. Sementara itu, dukungan suami dalam bentuk penilaian dan apresiasi terhadap pemberian ASI perah (butir soal nomor 8) juga tergolong sedang hanya 53,1 % ibu merasa mendapatkan dukungan cukup dalam aspek penilaian tersebut yang menunjukkan bahwa hampir setengah ibu merasa kurang dipuji, divalidasi, atau didukung moral oleh suami dalam upaya memberi ASI perah.

Penelitian Sahid (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dan instrumental suami memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Dukungan emosional berupa dorongan moral dan rasa empati membantu ibu mempertahankan semangat menyusui, sedangkan dukungan instrumental seperti membantu pekerjaan rumah tangga memberi kesempatan ibu untuk fokus menyusui. Dengan demikian, dukungan suami menjadi faktor penting dalam menciptakan keberhasilan ASI eksklusif.

Meskipun sebagian besar suami telah memberikan dukungan baik, masih terdapat 7,8% responden yang menyatakan dukungan kurang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan suami tentang pentingnya ASI eksklusif, atau keterbatasan waktu karena pekerjaan. Faktor sosial budaya juga dapat memengaruhi persepsi suami mengenai peran mereka dalam menyusui, di mana tanggung jawab menyusui sering dianggap hanya tugas ibu. Menurut Kemenkes RI (2022), dukungan keluarga, terutama suami, merupakan salah satu faktor pendukung utama keberhasilan ASI eksklusif. Oleh karena itu, keterlibatan suami perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan edukasi,

konseling laktasi pasangan, dan penyuluhan kesehatan di tingkat Puskesmas agar para ayah memahami pentingnya peran mereka dalam proses menyusui.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan suami yang baik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk kehadiran, perhatian, dan semangat yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu selama masa menyusui. Upaya peningkatan kesadaran peran suami melalui program edukasi di fasilitas kesehatan diharapkan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan angka dukungan suami dalam kategori baik.

3. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 49 responden (76,6%), sedangkan sebanyak 15 responden (23,4%) tergolong tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III tergolong tinggi. Persentase ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu telah memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif dan mampu melaksanakannya hingga bayi berusia enam bulan. Tingginya angka keberhasilan ASI eksklusif ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, di antaranya pengetahuan ibu, dukungan keluarga (terutama suami), motivasi, serta pelayanan kesehatan yang aktif dalam melakukan promosi dan pendampingan menyusui. Hal ini sesuai dengan penelitian Handayani (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan

suami dan promosi kesehatan dari tenaga medis. Dalam penelitiannya di Puskesmas Simpang Empat 1, ditemukan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk berhasil menyusui secara eksklusif.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmadani (2023) yang menyebutkan bahwa tingkat keberhasilan ASI eksklusif meningkat seiring meningkatnya dukungan emosional dan instrumental dari suami serta adanya keterlibatan keluarga dalam proses menyusui. Dukungan dari lingkungan terdekat membuat ibu merasa lebih percaya diri, rileks, dan termotivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Tingginya angka keberhasilan ASI eksklusif di wilayah ini juga mencerminkan efektivitas program Edukasi Laktasi dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang dijalankan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas. Program ini berperan dalam memberikan pemahaman dan keterampilan kepada ibu mengenai teknik menyusui yang benar serta pentingnya mempertahankan ASI eksklusif hingga enam bulan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat meningkat bila tenaga kesehatan aktif melakukan promosi ASI, memberikan konseling laktasi, serta melibatkan keluarga dalam proses edukasi.

Penelitian ini masih terdapat 23,4% ibu yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor penghambat, seperti produksi ASI yang dirasa kurang, ibu bekerja di luar rumah, pengaruh promosi susu formula, serta kurangnya dukungan keluarga. Penelitian Widiatoro (2024) menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki risiko lebih tinggi gagal memberikan

ASI eksklusif dibanding ibu rumah tangga, terutama bila lingkungan kerja belum ramah terhadap ibu menyusui.

Selain itu, faktor budaya dan pengetahuan juga memengaruhi praktik ASI eksklusif. Sebagian ibu masih beranggapan bahwa bayi perlu diberi makanan tambahan seperti air putih atau madu sebelum usia enam bulan, padahal hal tersebut bertentangan dengan pedoman WHO (*World Health Organization*, 2023) yang menegaskan bahwa ASI eksklusif diberikan tanpa tambahan makanan atau cairan apa pun selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif merupakan hasil sinergi antara faktor individu dan sosial. Keberhasilan tidak hanya bergantung pada niat dan kemampuan ibu, tetapi juga pada dukungan keluarga, kebijakan fasilitas kesehatan, serta intervensi tenaga kesehatan. Dengan demikian, peningkatan keberhasilan ASI eksklusif perlu diimbangi dengan strategi berkelanjutan berupa edukasi berulang, konseling laktasi, dan pelibatan suami dalam program promosi ASI.

4. Hubungan antara karakteristik suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III

a. Berdasarkan usia

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,634$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hal ini berarti bahwa perbedaan kelompok usia, baik remaja akhir, dewasa awal, maupun dewasa akhir, tidak berpengaruh secara bermakna terhadap keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak semata-mata ditentukan oleh faktor usia biologis, tetapi lebih dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, dukungan sosial, serta pengalaman menyusui sebelumnya. Ibu dengan usia lebih muda (remaja akhir) mungkin memiliki semangat dan kesiapan yang tinggi untuk menyusui, sedangkan ibu usia dewasa awal dan dewasa akhir umumnya memiliki pengalaman dan kematangan emosional yang mendukung keberhasilan menyusui.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri (2024) yang menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan signifikan dengan keberhasilan ASI eksklusif ($p = 0,482$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa baik ibu muda maupun yang lebih dewasa memiliki peluang yang sama dalam memberikan ASI eksklusif jika memperoleh informasi dan dukungan yang memadai. Penelitian Ardiyanti (2023) juga menemukan hasil serupa, di mana usia ibu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif, tetapi tingkat pendidikan dan dukungan keluarga justru menjadi faktor yang lebih dominan. Hal ini disebabkan karena pada era modern, akses terhadap informasi kesehatan sudah dapat diperoleh dengan mudah oleh semua kelompok usia melalui media sosial, internet, maupun tenaga kesehatan.

Sementara itu, Sari dan Lestari (2023) menegaskan bahwa keberhasilan menyusui lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan dibanding faktor demografis seperti usia. Ibu yang merasa didukung oleh suami dan tenaga kesehatan akan lebih percaya diri dan konsisten memberikan ASI eksklusif.

Menurut teori Notoatmodjo (2018), usia memang dapat memengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir dan bertindak, namun dalam konteks

pemberian ASI, faktor tersebut tidak selalu menjadi penentu utama. Ibu yang berusia muda pun dapat berhasil menyusui dengan baik apabila memiliki pengetahuan, kesadaran, dan motivasi yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan usia tidak menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan ASI eksklusif.

b. Berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,453$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi, tidak secara langsung memengaruhi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan menyusui. Meskipun pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan menerima dan memahami informasi kesehatan, dalam konteks menyusui, faktor seperti dukungan suami, pengetahuan yang diperoleh dari tenaga kesehatan, pengalaman pribadi, dan motivasi ibu memiliki peran yang lebih besar.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Sihombing (2024) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p = 0,421$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu dengan pendidikan rendah tetap mampu memberikan ASI eksklusif dengan baik

apabila mendapat penyuluhan dan dukungan dari tenaga kesehatan. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Rahmawati dan Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif lebih dipengaruhi oleh akses informasi dan edukasi kesehatan dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal. Artinya, ibu dengan pendidikan dasar pun dapat memahami pentingnya ASI eksklusif jika mendapatkan pendampingan dan informasi yang tepat.

Menurut teori perilaku kesehatan dari Notoatmodjo (2018), tingkat pendidikan memang berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi, tetapi tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku kesehatan. Perilaku menyusui termasuk dalam kategori perilaku yang banyak dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, niat, kepercayaan diri) dan faktor eksternal (dukungan keluarga dan petugas kesehatan).

Temuan serupa dilaporkan oleh Yuliani dan Safitri (2024) bahwa ibu dengan pendidikan tinggi tidak selalu memberikan ASI eksklusif lebih baik karena kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu. Sementara ibu dengan pendidikan menengah yang tidak bekerja di luar rumah justru memiliki peluang lebih besar untuk berhasil menyusui secara eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan kondisi sosial lebih dominan daripada faktor pendidikan formal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan faktor utama dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Fokus upaya promosi ASI eksklusif sebaiknya diarahkan pada peningkatan edukasi praktis, penyuluhan berkelanjutan, dan dukungan keluarga, sehingga semua ibu terlepas dari tingkat pendidikannya dapat memahami dan melaksanakan praktik menyusui dengan benar.

c. Berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Artinya, perbedaan jenis pekerjaan, baik sebagai buruh, pegawai swasta, wiraswasta, maupun ASN/TNI/POLRI, berpengaruh terhadap keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi praktik menyusui. Ibu yang bekerja di sektor formal dengan jam kerja panjang atau tidak fleksibel cenderung memiliki hambatan dalam memberikan ASI eksklusif karena keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas laktasi di tempat kerja, serta kesulitan memerah dan menyimpan ASI. Sebaliknya, ibu yang bekerja secara mandiri (wiraswasta) atau tidak terikat jam kerja tetap lebih leluasa dalam mengatur waktu menyusui bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Wulandari (2024) yang menemukan bahwa pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan ASI eksklusif ($p = 0,004$). Ibu yang bekerja di luar rumah lebih berisiko tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu rumah tangga, terutama karena kurangnya waktu dan dukungan fasilitas tempat kerja yang mendukung laktasi.

Penelitian Rahmadani (2023) juga menyebutkan bahwa ibu yang bekerja di sektor formal memiliki kemungkinan 1,8 kali lebih rendah untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja di sektor informal atau wiraswasta. Faktor penyebab utama adalah minimnya kebijakan cuti melahirkan yang mendukung dan tidak tersedianya ruang laktasi yang memadai.

Temuan ini didukung oleh *World Health Organization* (WHO, 2023) yang menekankan bahwa salah satu hambatan utama dalam pemberian ASI eksklusif adalah kembali bekerja terlalu cepat setelah melahirkan tanpa dukungan kebijakan menyusui di tempat kerja. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas laktasi, jam istirahat menyusui, dan fleksibilitas kerja menjadi aspek penting dalam mendukung ibu menyusui. Selain itu, penelitian Fitri dan Handayani (2024) menunjukkan bahwa ibu ASN dan pegawai swasta yang mendapat dukungan institusional seperti ruang laktasi, waktu istirahat menyusui, dan kebijakan ramah ibu menyusui memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif yang lebih tinggi dibandingkan tempat kerja tanpa dukungan tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa jenis pekerjaan dan kondisi lingkungan kerja sangat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif tidak hanya perlu difokuskan pada edukasi ibu, tetapi juga pada penerapan kebijakan ramah ibu menyusui di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan program “Tempat Kerja Ramah ASI” yang digalakkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ibu dengan pekerjaan fleksibel atau dukungan kerja yang baik memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu yang bekerja di lingkungan dengan tuntutan waktu tinggi tanpa fasilitas pendukung menyusui cenderung mengalami kegagalan dalam mempertahankan ASI eksklusif hingga enam bulan.

5. Hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal III

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa responden dengan dukungan suami yang baik sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 87%, sedangkan responden dengan dukungan suami kurang hanya 40% yang berhasil. Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$).

Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan suami, maka semakin besar pula kemungkinan ibu berhasil memberikan ASI eksklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan suami memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui. Suami berperan tidak hanya sebagai pemberi dukungan emosional, tetapi juga dalam aspek instrumental, informasional, dan penghargaan terhadap peran ibu menyusui. Dukungan emosional dapat berupa dorongan moral, perhatian, dan empati terhadap ibu selama proses menyusui. Sementara dukungan instrumental mencakup bantuan praktis seperti menyiapkan kebutuhan ibu dan bayi, membantu pekerjaan rumah, atau menemani ibu saat menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2024) yang menyatakan bahwa ibu yang memperoleh dukungan suami baik memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang kurang mendapat dukungan. Dukungan suami mampu meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi stres, dan memperkuat komitmen ibu untuk terus menyusui hingga enam bulan.

Penelitian lain oleh Sahid (2024) juga menemukan bahwa dukungan emosional dan instrumental dari ayah berpengaruh signifikan terhadap durasi menyusui dan

keberhasilan ASI eksklusif. Dukungan tersebut berkontribusi pada terciptanya suasana positif dalam rumah tangga yang mendukung proses laktasi. Ibu yang merasa didukung cenderung memiliki produksi ASI yang lebih lancar karena kondisi psikologisnya lebih stabil.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori dari WHO (2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada faktor fisiologis ibu, tetapi juga pada dukungan sosial dari lingkungan terdekat, termasuk pasangan. Dukungan suami berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menyusui melalui bantuan praktis dan dukungan psikologis yang berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang baik akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi ibu, mengurangi stres, serta meningkatkan semangat untuk terus menyusui. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menurunkan motivasi ibu, meningkatkan kelelahan emosional, dan memperbesar kemungkinan kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil ini memberikan implikasi penting bagi upaya promosi kesehatan, bahwa program edukasi laktasi sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada ibu, tetapi juga melibatkan suami secara aktif. Keterlibatan suami dalam kelas ibu hamil, konseling menyusui, maupun kegiatan posyandu akan memperkuat kesadaran bersama mengenai pentingnya ASI eksklusif dan peran ayah dalam mendukungnya.

C. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari adanya kelemahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam waktu pengumpulan data yang dapat dapat memengaruhi kedalaman wawancara dan observasi terhadap responden, sehingga beberapa aspek penting terkait pemberian ASI eksklusif mungkin belum tergali secara optimal. Beberapa data diperoleh berdasarkan ingatan responden, khususnya mengenai riwayat pemberian ASI eksklusif. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan ingatan (*recall bias*) yang mempengaruhi akurasi data.